

IHWAL ANALISIS BUKU AJAR

Oleh Ahmad Dahidi, M.A.

(Disampaikan pada Kegiatan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)
di Pusdiklat Pos Jl. Sarijadi Bandung Tanggal 20 s.d. 28 Nopember 2008)

A. PENGERTIAN ANALISIS BAHAN AJAR

Menurut Noji (1981) dalam bukunya *Kokugoka Jjuyo 300 no Kiso Chishiki* dijelaskan bahwa Telaah Buku Teks dalam bahasa Jepang disebut *Kyozai Kenkyu*, yang secara singkat tujuannya adalah menelaah buku-buku pelajaran di seputar nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung di dalam sebuah buku teks. Yang dimaksud dengan nilai pendidikan di sini yaitu seberapa jauh kemampuan yang diharapkan oleh guru agar para siswa dapat menguasai bahasa Jepang. Di samping kita perlu menelaah isi materi atau menganalisis buku teks itu sendiri, juga perlu dikaji, apakah muatan materi tersebut ada manfaatnya untuk siswa atau tidak.

Dari pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua hal penting ketika kita melakukan kajian sebuah buku teks, yaitu: ada atau tidak adanya nilai-nilai pendidikan dan bermanfaat atau tidaknya materi yang disajikan pada sebuah buku teks bagi siswa.

Adapun pengertian buku teks menurut Tarigan *et al.* (1986) dalam bukunya yang berjudul *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa pengertian buku teks bagi adalah:

1. "Buku teks adalah buku standar/buku setiap cabang studi" dan dapat terdiri dari dua tipe yaitu buku pokok/utama dan suplemen/tambahan (Lange, 1940 dan Tarigan).
2. "Buku teks adalah sarana belajar yang biasa digunakan di sekolah-sekolah dan di perguruan tinggi untuk menunjang suatu program pengajaran" dalam pengertian modern dan yang umum dipahami. (Buckingham, 1958 : 1523 dalam Tarigan).
3. "Buku teks adalah sama dengan buku pelajaran". Secara lebih lengkap dapat didefinisikan sebagai berikut : "buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu buat maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang sesuatu program pengajaran". (Tarigan: 1986 : 13).

B. OBYEK PENELAAHAN BUKU TEKS BAHASA JEPANG

Ada tiga cara untuk melakukan kajian dalam Telaah Buku Teks Bahasa Jepang, yaitu :

1. Menelaah materi bahasa Jepang yang terdapat pada salah satu buku teks/buku ajarnya.
2. Menelaah buku teks dengan membanding-bandingkan antara buku teks yang satu dengan buku teks yang lain.
3. Menelaah buku teks berdasarkan sejarah perkembangannya.

Adapun penjelasan butir 1 sampai dengan butir 3 di atas adalah sebagai berikut : Yang dimaksud dengan butir 1 adalah penelaahan isi buku teks itu sendiri, terutama dikaitkan dengan proses belajar mengajar yang dilakukan guru setiap pertemuan. Untuk itu perlu diperhatikan :

- a. Kajian terhadap format/struktur bukunya.
- b. Kajian satuan materi yang terkandung di dalam buku teks.
- c. Kajian buku teks yang dikaitkan dengan proses belajar mengajarnya.

Yang dimaksud dengan butir a, adalah menelaah serta memperjelas tentang sistematika setiap pokok bahasan dan struktur buku tersebut secara menyeluruh. Dengan demikian pada akhirnya, kita dapat memahami karakteristik buku tersebut. Adapun yang dimaksud dengan butir b, misalnya kita ambil contoh jika mengkaji buku-buku karya sastra. Yang perlu diperhatikan di sini adalah bagaimana topiknnya, bagaimana plot ceritanya, dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud dengan butir c, adalah kajian yang dikaitkan dengan perencanaan pengajaran yang di dalamnya mencakup proses belajar mengajar, mengkaji pokok-pokok bahasannya, dan lain-lain.

Terakhir, yang dimaksud dengan butir c, yaitu lebih dipusatkan pada kegiatan PBM adalah mengkaji nilai-nilai yang terdapat pada buku teks tersebut, apakah cocok atau tidak dengan misi buku itu sendiri (di SMTA di kenal dengan sebutan “Analisis Materi Pelajaran” terutama memilih atau mengidentifikasi materi-materi dari yang termudah sampai yang tersukar). Sedangkan tahapan yang kedua adalah menelaah setelah PBM, yaitu apakah metode yang telah ditetapkan sebelum PBM itu dengan prakteknya terdapat permasalahan atau tidak. Jika masalah itu ada, bagaimana cara untuk menghilangkan/ menghindarkan masalah tersebut atau setidaknya untuk memperkecil masalah tersebut. Kajian seperti itu bermanfaat untuk memikirkan metode dan tehnik penyampaian pada PBM berikutnya agar lebih efektif. Hal tersebut sangat menunjang pada saat kita memikirkan tahapan berikutnya yaitu tahapan evaluasi.

Kaitannya dengan hal tersebut, Kimura (1998) diterjemahkan oleh Ahmad Dahidi (1993 : 87;-tidak dipublikasikan) mengemukakan bahwa pengamatan-pengamatan yang perlu dilakukan guru selama PBM adalah :

1. Ketika presentasi (apersepsi)
 - Kemampuan para siswa dalam mengingat materi yang telah diajarkan (lupa atau ingat).
 - Kemampuan para siswa dalam mengulang kembali ungkapan-ungkapan sesuai dengan yang telah diperdengarkan (dapat atau tidak).
 - Kecepatan para siswa dalam memahami kembali hal-hal/materi yang baru (cepat atau lambat).
2. Ketika latihan dan aplikasi
 - Kecepatan siswa dalam menjawab pertanyaan (tepat, kurang tepat atau salah sama sekali).
 - Kecepatan siswa dalam menjawab pertanyaan (cepat, sedang atau lama sekali).
 - Kemampuan siswa dalam menjawab atau bicara (banyak membuat kesalahan atau tidak) dalam hal : ucapan aksen, tata bahasa, kosa kata atau ungkapan.
3. Tentang huruf

- Apakah dalam menulis huruf, siswa banyak membuat kesalahan atau tidak, sedang dalam membaca apakah kecepatannya relatif lambat atau tidak.
4. Tentang menyimak
- Apakah para siswa langsung dapat mengerti apa-apa yang didengar atau tidak.

Pengamatan seperti di atas, dapat pula dilakukan berdasarkan hasil tes lisan dan tertulis.

Kembali pada masalah kajian/Analisis Bahan Ajar buku teks, terutama yang dimaksud dengan butir 2 (penelaah buku teks dengan membandingkan antara buku teks yang satu dengan buku teks yang lainnya) di atas, yaitu perlu dilakukan kegiatan dalam menelaah sejumlah buku atau material pengajaran. Dalam hal ini yang diutamakan adalah guru perlu menelaah karakteristik masing-masing buku teks. Sedangkan yang dimaksud dengan butir 3 (menelaah buku-buku teks dilihat dari sejarah perkembangannya), yaitu lebih ditekankan pada nilai apa dan bagaimana konsep buku teks tersebut dan lain-lain.

Penelaahan buku teks dengan cara butir 2 dan butir 3 di atas, bermanfaat untuk pengembangan PBM dan untuk melakukan inovasi ketika para guru memikirkan dan melakukan PBM. Selain butir-butir di atas, guru perlu juga melihat pekerjaan/tugas atau PR para siswa baik pekerjaan yang sifatnya lisan maupun tulisan. Hasil pekerjaan mereka dapat dijadikan data penelitian/ penelaahan guru.

C. TINJAUAN TERHADAP BUKU TEKS/AJAR BAHASA JEPANG

1. Gambaran Umum

“Beberapa tahun terakhir ini telah terbit berbagai buku pelajaran bahasa Jepang yang berorientasi pada pendekatan komunikatif.”. demikian dikemukakan oleh Kawahara dkk. Mengawali artikelnya yang Lebih lanjut dikatakan bahwa sebelum terbit buku-buku yang mengacu pada pendekatan tersebut, banyak buku yang menekankan pada struktur kalimat. Dari kenyataan tersebut maka lahirlah dua aliran, yaitu aliran yang menekankan pada struktur kalimat (selanjutnya disebut aliran pertama) dan aliran yang lebih mementingkan pada komunikasi (selanjutnya disebut aliran kedua). Salah satu bukti nyata dapat dilihat buku *Nihongo Shoho* (NS), buku ini lebih menekankan tata bahasa/ struktur kalimat. Isi buku tersebut adalah teks utama/ bacaan(*honbun*), latihan(*renshuu*), kata-kata baru(*atarashiikotoba*), dan *kanji* baru(*atarashii kanji*). Isi bacaan biasanya hanya satu atau paling banyak dua halaman. Sedangkan latihan(*renshuu*) terdiri dari enam atau tujuh halaman, *atarashii kotoba* (kosa kata baru) banyaknya biasanya setengah halaman, dan *kanji* baru satu atau dua baris(antara dua belas hingga tujuh belas buah *kanji*). Khusus pada *renshuu*(latihan) terdiri dari pola kalimat(*bun no kata*), perubahan kata (*kotoba no kimari*), mengisi kata bantu (*maruume*), mengganti kata(*oki kae*), menyelesaikan kalimat(*wakuume*), dan merubah kata kerja (*iikae*).

Aliran kedua bisa dilihat pada buku antara lain *An Introduction to Modern Japanese* (IMJ). Aliran kedua ini lahir disebabkan suatu anggapan bahwa buku-buku yang mengacu pada ini aliran pertama, khususnya bagian-bagian percakapan atau materi yang disajikannya tidak alamiah. Oleh karena itu, buku-buku yang mengacu pada aliran kedua selalu memuat seperangkat dialog yang sifatnya alamiah. Walaupun begitu, bukan berarti perlakukan aliran kedua terhadap aturan-aturan

bahasa atau tata bahasan menganggap tidak penting. Buktinya buku seperti IMJ. Justru dilengkapi dengan penjelasan-penjelasan tata bahasa yang memadai, bahkan lebih komplis dan terperinci. Sebaliknya buku *Nihongo shoho dan Modern Japanese for University Students* (MJ) yang diterbitkan oleh ICU yang nota benenya mengacu pada aliran pertama justru lebih ringan dalam menjelaskan tata bahasa. Walaupun demikian, tidak sedikit juga buku-buku yang mengacu pada aliran pertama dilengkapi dengan materi percakapan atau latihan yang memuat percakapan yang sifatnya komunikatif dan tidak sedikit pula buku-buku yang bermula mengacu pada aliran kedua justru latihan atau percakapannya dilengkapi dengan latihan-latihan struktur kalimat dan format seperti ini lebih sering digunakan pada aliran pertama. Salah satu diantaranya adalah buku IMJ. Buku tersebut terdiri dari bacaan utama (*dialogue*), penjelasan (*explanation*), dilengkapi dengan *Usage Drill, Pronunciation Proctice, reading Comprehension* Kelengkapan ini merupakan suatu upaya yang sangat baik.

Adapun Kawarazaki berpendapat bahwa dalam menelaah buku-buku ajar bahasa Jepang dapat dilihat dari dua segi yaitu apakah buku tersebut banyak gambar-gambar atau ilustrasinya dan apakah buku-buku itu banyak memuat pola-pola kalimat atau tidak. Jika kita perhatikan tidak sedikit buku ajar bahasa Jepang yang memuat *kanji*, tapi ilustrasi/ gambar-gambaranya sedikit sekali. Kenyataan telah membuktikan, apabila *kanji* tersebut tidak dimuat pada buku ajarnya, umumnya pada buku tersebut banyak dimuat gambar. Dalam hal ini pelajaran *kanji* dibuat tersendiri. Dari dua tipe buku ajar tersebut dapat dikelompokkan menjadi kelompok buku yang mengutamakan banyak atau sedikitnya huruf dan kelompok berikutnya adalah buku-buku yang mengutamakan fungsi. Untuk selanjutnya masing-masing disebut *kelompok huruf* dan *kelompok fungsi*. Kelompok fungsi antara lain buku *Fungsional Japanese* (FJ) dan *Spoken Japanese* (SJ). Adapun buku kelompok huruf antara lain banyak diilustrasikan dengan gambar-gambar. Misalnya buku *E to Tasuka ni yoru Nihongo* (ETN). Gambar-gambar yang dimuatnya kebanyakan ilustrasi mengenai kebudayaan Jepang. Buku ini banyak digunakan di sekolah bahasa Jepang (*Nihogo Gakko*). Dibandingkan dengan *Nihogo Kiso* (NK). Dalam buku ini ilustrasinya relatif banyak. Buku ajar bahasa Jepang yang banyak digunakan di dalam dan luar negeri Jepang adalah NS dan IMJ.

Adapun Matsumoto menilai bahwa buku-buku ajar bahasa Jepang yang banyak beredar hampir semuanya memakai sistem pengisian pola-pola kalimat atau dengan istilah bahasa Jepangnya yaitu *bunkei tsumiageshiki*. Sudah barang tentu pada setiap buku tersebut banyak juga dimuat dialog/percakapan-percakapan. Hanya buku *Bunka-lah* relatif banyak memuat gambar atau ilustrasi dibandingkan dengan buku-buku yang lainnya. “Satu hal lagi yang menjadi ciri khas buku ajar bahasa Jepang saat ini”, demikian lebih lanjut Matsumoto katakan, “banyak buku yang memuat pola-pola kalimat dikaitkan dengan situasi pemakaiannya. Dan banyak pula buku-buku penunjang lainnya (suplemennya) yang berorientasi pada sistem *bunkei tsumiageshiki*.”

Dari ketiga tokoh pendidikan bahasa Jepang di atas, memberikan gambaran kepada kita bahwa buku-buku ajar yang ada sekarang dapat dikelompokkan menjadi tiga tipe, yaitu tipe pertama adalah buku-buku ajar yang masih tetap mengacu pada pola-pola kalimat sebagai implementasi dari pendekatan Audio-lingual, kedua adalah

tipe buku yang mengacu pada pendekatan komunikatif dengan menjabarkannya dalam bentuk dialog-dialog atau percakapan yang sifatnya alamiah, dan kelompok ketiga adalah buku-buku yang mencoba memadukan kedua pemikiran tersebut di atas.

Terlepas dari masalah tersebut di atas, yang jelas secara umum buku ajar yang ada sekarang dibuat/disusun berdasarkan pada pertimbangan faktor-faktor seperti tujuan, usia pembelajar, riwayat pendidikan pembelajar, latar belakang bahasa yang dimiliki para pembelajar bahasa Jepang, jangka waktu pelaksanaan pengajaran bahasa Jepang. Demikian pula diperhitungkan jumlah kosa kata, pola-pola kalimat, model percakapan, jumlah *kanji* serta sebarannya pada setiap pelajaran, dan lain-lain. Mengingat prasyarat tersebut, sudah barang tentu penyusunan buku ajar bahasa Jepang bukan suatu pekerjaan yang mudah seperti halnya kita membalikkan telapak tangan kita.

Kenyataan telah membuktikan, meskipun pertimbangan tersebut telah diperhitungkan dengan matang dan bukunya sudah terbit, namun tidak jarang para peminat atau lembaga yang mempergunakan buku itu sangatlah sedikit. Oleh sebab itu, pada akhirnya banyak buku yang dicetak dengan jumlah sangat terbatas. Dengan demikian, wajarlah jika buku-buku itu relatif mahal. Kendala lain yaitu di samping diperlukan waktu yang cukup lama, juga sudah dapat dipastikan akan mengalami berbagai hambatan selama buku ajar tersebut disusun. Umumnya buku-buku pelajaran bahasa Jepang dan suplemennya yang ada saat ini banyak disusun oleh para pengajar bahasa Jepang. Namun secara kuantitas, buku-buku ajar tersebut kebanyakan adalah buku-buku yang diperuntukkan bagi para pembelajar tahap pemula. Artinya buku-buku ajar yang diperuntukkan bagi mereka yang baru memulai belajar bahasa Jepang. Sedangkan buku-buku ajar untuk level lanjutan (*Intermadete*) ke atas sangatlah sedikit. Kenyataan ini cukup beralasan, yaitu :

1. Pada mulanya para peminat bahasa Jepang yang memasuki level dasar (*shokyu*) cukup banyak, bahkan tidak jarang melebihi kapasitas yang ada. Namun ketika mereka berhasil menamatkan level ini sedikit sekali yang terus melanjutkan ke level berikutnya (*level intermadete*). Banyak di antara mereka yang memilih mempelajari bahasa Jepang secara mandiri.
2. Materi pada level dasar lebih banyak berorientasi pada materi-materi yang erat kaitannya dengan kehidupan para pembelajar. Artinya terdapat kontribusi dengan kehidupan mereka, sedangkan pada level lanjutan (*intermadate*), materinya kurang menunjang langsung pada kehidupan mereka. Hal tersebut mengakibatkan berkurangnya minat mereka untuk melanjutkan ke level lanjutan (*interdate*), materinya kurang menunjang langsung pada kehidupan mereka. Hal tersebut mengakibatkan berkurangnya minat mereka untuk melanjutkan ke level lanjutan. Oleh karena itu merupakan kesulitan bagi para penyusun buku ajar dalam pemilihan materi-materi yang diperkirakan dapat menarik minat para pembelajarnya.
3. Kesulitan yang akan dihadapi adalah apabila materi pengajarannya diambil dari berita-berita koran, acara TV, radio, atau karya-karya sastra. Materi-materi yang diambil dari sumber tersebut di atas, jelas perlu diseleksi antara lain kosa kata, pola kalimat, dan *kanji* yang muncul.

4. Adapun perkembangan buku-buku ajar bahasa Jepang yang ditulis dengan huruf Jepang di luar negeri relatif masih sedikit. Kendalanya antara lain masih sedikit, bahkan di negara tertentu tidak ada percetakan yang bisa mencetak buku ajar bahasa Jepang mengingat tidak terdapatnya mesin cetak yang bisa mencetak huruf-huruf bahasa Jepang. Kenyataan ini langsung atau tidak langsung dapat menghambat perkembangan buku ajar bahasa Jepang.

Pada saat ini sering ditemukan buku ajar yang sebenarnya perlu direvisi, namun oleh pihak yang terkait dibiarkan begitu saja. Kenyataan ini secepatnya perlu mendapat perhatian dari pihak yang terkait. Ketidaktanggapan hal tersebut, dapat dipahami karena untuk merevisi sebuah buku, selain diperlukan dana yang tidak begitu kecil, juga akan terasa sekali apabila merevisi buku yang telah dilengkapi dengan suplemennya. Misalnya buku ajar yang telah dilengkapi dengan buku latihannya. Apalagi akan terasa sekali apabila merevisi buku yang di dalamnya termuat hak cipta orang lain. Tentu saja untuk merevisi buku ajar seperti itu diperlukan perizinan dari pemegang hak cipta semula. Ini jelas akan memerlukan waktu yang cukup lama.

Dilihat dari jenis bukunya, dewasa ini banyak buku ajar yang materinya membidangi masalah sastra, masalah sejarah, masalah politik, masalah matematika, dan lain-lain. Suatu kendala yang berkemungkinan besar akan ditemui dalam menyusun buku sejenis ini adalah kesulitan yang akan dialami oleh penyusun yang kurang menguasai bidang tersebut. Oleh sebab itu, sudah sewajarnya terjalin kerjasama yang baik antara para penyusun buku ajar bahasa Jepang dengan orang-orang yang menguasai bidang-bidang tersebut.

2. Pendekatan

Berikut ini adalah pendekatan atau metode yang melatarbelakangi disusunnya buku ajar

Kebanyakan buku ajar bahasa Jepang di Indonesia (baca: SMU) lebih ditekankan pada penguasaan struktur. Dengan kata lain masih banyak ditekankan “kemampuan gramatikal”. Hal tersebut dapat dipahami karena paham yang dianut dalam pengajaran bahasa Jepang dewasa ini masih berorientasi pada aliran Struktural dengan metode Audio-lingualnya. Kita tahu bahwa “... Makin banyak Struktur dikuasai oleh seorang pelajar bahasa. Makin lancar ia berbahasa asing secara otomatis”. Kepercayaan terhadap asumsi ini telah dicoba dalam praktek-praktek pengajaran bahasa Jepang khususnya dan praktek pengajaran bahasa asing pada umumnya, namun ternyata belum membawakan hasil sesuai dengan harapan. Masalahnya adalah telah terbukti bahwa hasil pembelajaran kemampuan aktif dengan pendekatan ini terutama dalam keterampilan berbicara bahasa asing sangatlah lemah. Salah satu pernyataan yang senada, misalnya Utari menyatakan bahwa: “...dalam suatu kenyataan; tujuan tersebut di atas [lihat asumsi di atas] tidak atau belum tercapai” (Utari:1990:1-2)

Suatu ciri khas dalam pendekatan ini adalah dengan banyaknya drill atau latihan struktur kalimat yang diberikan guru kepada para pembelajar. Sehingga dengan drill ini Hubbrad dkk (1983:36 dalam Utari (1990:2) menjelaskan bahwa :

Drill itu membosankan, dan bahwa pelajar mungkin membuat pola-pola kalimat yang sama tanpa menyadari apa yang mereka katakan. Ini disebabkan

oleh para pelajar belum mampu untuk menghubungkan kemampuan gramatiknya dengan kemampuan komunikatifnya. Dengan perkataan lain, pengetahuan membentuk pola-pola kalimat belum tentu menjamin ketrampilan komunikatif, oleh karena pelajar mungkin menggunakan pola-pola kalimat tersebut tanpa mengetahui apa yang mereka katakan, dan tanpa bimbingan tidak mampu mengetahui dalam situasi-situasi mana pola-pola kalimat itu harus digunakan”.

Pernyataan di atas mengingatkan kita (baca: guru) senantiasa perlu memikirkan dan memberikan bimbingan kepada para siswa, agar suatu ungkapan bahasa asing (baca: bahasa Jepang) sesuai dan relevan dengan situasi yang sebenarnya manakala orang Jepang menggunakan bahasanya. Hal tersebut merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Oleh sebab itu diperlukan berbagai upaya guru itu sendiri.

Walaupun pernyataan ahli pengajaran bahasa di atas mengeritik terhadap keterbatasan drill, namun sebenarnya drill dengan pola-pola kalimatnya akan sangat bermanfaat dalam “menjabatani” pada tingkat trampil dalam berbahasa asing (bahasa Jepang). Terntunya hal tersebut tergantung pada tujuan pengajaran bahasa asingnya. Apabila tujuan itu lebih berorientasi pada penguasaan aktif (dalam arti agar para pembelajar lebih aktif berbicara), maka pengembangan lebih lanjut dari drill-drill yang berbentuk pola-pola kalimat secara terpisah, tetapi perlu diupayakan drill dalam bentuk dialog (ini bermanfaat dalam melatih ketrampilan berbicara) atau pola kalimat yang satu ada keterkaitan dengan pola kalimat yang lainnya (ini bermanfaat untuk melatih membuat karangan sederhana dalam bahasa Jepang) dan lain-lain. Selain itu, perlu juga dipikirkan bentuk-bentuk drill yang relevan dengan tujuan pengajaran itu sendiri. Kami yakin, apabila drill itu diarahkan untuk membuat kalimat yang benar yang nota bene melalui pola-pola kalimat merupakan salah satu kunci keberhasilan para pembelajar dalam penguasaan kemampuan berbahasa, setidak-tidaknya dapat menunjang pada keterampilan menulis dalam bahasa Jepang.

Agar hasil drill tersebut dapat lebih maksimal dalam mencapai sasaran pengajaran, sudah barang tentu langkah-langkah yang tepat dan relevan dari guru sangatlah diperlukan. Antara lain perlu dipikirkan cara-cara memanfaatkan suatu pola kalimat agar dapat digunakan oleh para pembelajar dalam konteks yang sesuai. Kaitannya dengan hal tersebut menurut Matsuoka (wawancara tanggal 26 Juli 1994) dikemukakan bahwa dari seperangkat kewajiban guru khususnya di dalam mengaplikasikan sebuah struktur kalimat yang telah diberikan kepada siswa adalah perlu dipikirkan lagi apa fungsi atau manfaat dari struktur tersebut. Contoh jika kita membuka buku pelajaran bahasa Jepang, umumnya berpola kalimatwa.....desu. Tugas guru adalah memikirkan konteks yang bagaimana agar pola kalimat tersebut dikuasai dan dapat dimanfaatkan oleh siswa pada konteks yang sebenarnya. Penulis setuju dengan apa yang dinyatakan oleh Matsuoka, namun perlu diingat juga bahwa dibalik pernyataan itu yang bersangkutan, masih tetap menganggap bahwa langkah awal dalam pengajaran bahasa Jepang masih perlu diberikan pola-pola kalimatnya.

Sepengetahuan penulis, pada saat ini pemberian pola-pola kalimat ini masih banyak diberikan hanya terbatas pada pembuatan kalimat-kalimat tunggal atau

kalimat majemuk secara terpisah. Dengan perkataan lain, masih sedikit para guru yang memikirkan pola-pola kalimat yang dapat membuat suatu dialog atau suatu karangan dalam bahasa Jepang secara terpadu (meminjam istilah wacana : *cohesion*).

Seperti kita ketahui bahwa dalam penyusunan buku ajar, selain perlu diperhitungkan aspek-aspek yang telah dijelaskan di atas, perlu diperhitungkan juga pendekatan atau metode yang digunakan pada buku ajar tersebut. Tentunya pertimbangan ini erat kaitannya dengan PBM bahasa Jepang.

W.M. Rivers dalam bukunya *Teaching Foreign-Language Skills* menjelaskan bahwa untuk menilai sebuah buku ajar, setidaknya-tidaknya diperlukan 25 kriteria antara lain adalah metodenya. Dengan kata lain, perlu dilihat metode apa yang mendasari buku ajar sehingga disusun dengan format seperti itu? Apa yang melatarbelakangi penyusun sehingga ia memilih metode tersebut?

Seperti kita ketahui, di antara para pembelajar bahasa Jepang ada yang sekedar ingin bisa bahasa Jepang untuk kepentingan wisata dan ada pula para pembelajar yang mempelajari bahasa Jepang untuk kepentingan bidang keahliannya sebagai disiplin ilmu. Berdasarkan sasarannya tersebut, jelas akan menentukan materi pembelajarannya. Wajarlah apabila di antara para pembelajar ada yang hanya ingin mempelajari kata-kata salam saja atau ada pula sekelompok pembelajar yang mempelajari bahasa Jepang untuk bidang keahliannya masing-masing. Rivers menyimpulkan bahwa beragamnya tujuan pembelajar di atas akan menentukan jenis/bentuk buku ajar dan jenis metode/pendekatan yang akan digunakan oleh penyusun bukunya. Dengan perkataan lain, sasaran tujuan pembelajar dalam pengajaran bahasa Jepang akan menentukan jenis metode, sedangkan metode akan menentukan bentuk buku ajar.

Metode-metode yang disinggung oleh Rivers antara lain *Grammar-translation method* dan *Audio-lingual method*.

Masing-masing buku ajar yang mengacu pada kedua pendekatan metode tersebut di atas, secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut :

Buku ajar yang berorientasi pada *Grammar-translation method* disusun terdiri dari *honbon* (bacaan utama). *Honbon* ini merupakan penjelasan tata bahasa. Walaupun begitu, bukan berarti pada setiap pelajaran dijelaskan tata bahasanya secara rinci, melainkan pada buku tersebut disusun sedemikian rupa dengan memperhitungkan keterkaitan antara materi yang satu dengan materi berikutnya. Dengan perkataan lain, sebaran materi pada suatu pelajaran berpijak pada materi atau pola-pola yang telah dipelajari pada materi sebelumnya. Dengan perkataan lain, sebaran materi pada suatu pelajaran berpijak pada materi atau pola-pola yang telah dipelajari pada materi sebelumnya. "...*sore madeni naratta koto o fumaeta ue de tsugi no ka ni susumu youni hairyo sarete iru*", demikian dijelaskan oleh Rivers yang disitir oleh Yoshikawa (1983:5). Pada setiap pelajaran senantiasa dilengkapi dengan latihan-latihan (*renshu mondai*). Latihan yang digunakan di sini merupakan sebagai alat ukur untuk mengetahui, apakah pembelajar sudah mengetahui dan menguasai materi sebelumnya atau belum. Kebanyakan bentuk latihan merupakan kalimat-kalimat pendek yang secara semantik tidak ada keterkaitan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang

lainnya. Pada buku yang berorientasi pada metode ini hampir tidak dilengkapi dengan sebuah cerita atau bacaan. Oleh karena itu, buku seperti ini berkemungkinan besar akan menimbulkan rasa bosan bagi para pembelajarnya. Karena apa? Karena mereka hanya dilatihkan pada kemampuan gramatikalnya saja. Buku seperti ini antara lain adalah buku *Teach Yourself Books* yang diterbitkan di Inggris. Memang pada perkembangannya, banyak buku semacam ini yang dilengkapi dengan bacaan-bacaan pada setiap awal pelajaran.

Adapun buku yang berorientasi pada metode atau pendekatan *Audio-lingual method* umumnya disusun dari dialog, penjelasan tata bahasa, dan drill. Dialog merupakan serangkaian percakapan pendek dan sederhana, dengan harapan dialog tersebut dapat dihapalkan oleh para pembelajar bahasa Jepang. Pada awal atau diakhir dialog tersebut terdapat *Vocabulary Note*. Bahasan ini merupakan penjelasan kosa kata atau hal-hal lain yang merupakan materi baru yang terdapat pada pelajaran tersebut. Mengenai kosa kata yang berhubungan dengan budaya, kadang-kadang dijelaskan di sini. Adapun penjelasan tata bahasa, biasanya dijelaskan dengan singkat oleh penyusunnya berdasarkan pada pengetahuan kebahasaan yang dia miliki. Tata bahasa sering dijelaskan dengan singkat sehingga bagi para pembelajar yang dorongannya ingin mempelajari bahasa Jepang lebih luas akan merasakan “kekuarangan” dari buku yang mengacu pada pendekatan ini. Mereka sering mengharapkan agar tata bahasa dijelaskan dengan rinci melalui contoh-contoh kalimat, dan sebagainya. Atau diupayakan agar uraian tata bahasa tersebut sederhana dan jelas. Tuntutan tersebut, jelas cukup menyulitkan bagi penyusun buku ajar tersebut. Adapun *drill* yang dimaksud pada buku ajar yang menganut *Audio-lingual method* adalah perlunya variasi bentuk drill. Oleh sebab itu, kebanyakan buku-buku seperti ini relatif tebal. Selain drill ada juga buku yang dilengkapi dengan *Exercise*. *Exercise* ini lebih difokuskan pada latihan-latihan untuk dijadikan tugas atau pekerjaan rumah para pembelajar. Jadi tujuan yang sebenarnya bukan untuk diberikan di kelas selama PBM berlangsung. Walaupun begitu, dapat pula bagian yang penting di dalam *Exercise* diberikan juga di dalam kelas.

Terakhir yaitu buku ajar dengan metode ini senantiasa dilengkapi dengan dialog-dialog atau percakapan yang merangkum materi-materi yang terdapat pada pelajaran yang diacu. Buku-buku yang diterbitkan di dalam negeri Jepang sendiri lebih berorientasi pada *audio-lingual method*. Kebanyakan buku-buku di dalam negeri Jepang disusun berdasarkan teori-teori yang dicetuskan oleh Harold E. Parmer. Walaupun demikian, dilihat dari berikutnya beraneka ragam. Bentuk yang umum adalah pertama-tama diawali dengan *honbun*, kemudian dilengkapi beberapa cara baca *kanji*, substitusi, dan beberapa yang perlu diperhatikan pada saat menggunakan suatu ungkapan, dan lain-lain. Pada buku tertentu dilengkapi juga dengan latihan-latihan pola kalimat. Mengenai kosa kata, penjelasan tata bahasa, atau latihan-latihan soal lainnya, ada yang diintegrasikan pada buku ajarnya tersebut dan ada pula yang dibuat secara terpisah.

Di atas telah diperkenalkan karakteristik buku ajar secara umum yang selama ini digunakan pada pengajaran bahasa Jepang. Suatu hal yang perlu dikemukakan di sini adalah buku ajar bukan merupakan faktor penentu untuk keberhasilan PBM. Dengan kata lain, buku ajar bukan satu-satunya faktor yang dapat menentukan efektif tidaknya suatu proses belajar mengajar. Jadi, walaupun buku itu termasuk buku yang

baik, demikian pula gurunya pun termasuk guru yang berkualifikasi baik, namun apabila pembelajarannya sendiri kurang menaruh perhatian atau tidak berminat terhadap buku ajar tersebut, maka sudah jelas tidak akan menghasilkan PBM yang efektif..

Kembali pada masalah buku ajar bahasa Jepang, Kawaguchi pun melihat bahwa buku ajar yang ada dewasa ini dapat dibagi atas dua tipe yaitu buku-buku ajar yang dibuat sebelum tahun 80-an dan setelah tahun 80-an. Dalam artikelnya yang berjudul *Nihongo Kyoiku To Kyokasho* (Buku Ajar dan Pendidikan Bahasa Jepang) menjelaskan bahwa buku ajar level dasar diarahkan pada pembekalan [pembelajar] dalam pendidikan kosa kata dan tata bahasa dasar (“...kihontekina bunpo jiko to goi no kyoiku o mezashita shokyu kyokasho ga chushin na sonzai de aru”). Adapun teori pendekatannya adalah *Audio-lingual* sedangkan metode yang digunakan dalam PBM-nya adalah metode langsung. Oleh karena itu, silabus pendidikan bahasa Jepang kebanyakan dengan format *bunkei zumi agethiki* (sistem mengisi pola-pola kalimat). Ada juga guru yang kreatif, ia melakukan inovasi sendiri dengan membuat atau memilih materi pengajaran lainnya sebagai suplemen buku ajar tersebut, antara lain membuat bacaan atau percakapan.

Namun sejak menginjak tahun 80-an, peminat bahasa Jepang semakin bertambah, lagipula mereka bervariasi sehingga banyak buku-buku ajar yang berorientasi pada kebutuhan pembelajarannya. Bersamaan dengan itu pula, penelitian-penelitian bahasa Jepang semakin gencar. Kemudian hasilnya diaplikasikan pada PBM bahasa Jepang dengan cukup bervariasi. Kenyataan ini timbul disebabkan beragamnya para pembelajar dan tujuan mereka dalam belajar bahasa Jepang pun beragam pula. Buku-buku yang dibuat sejak tahun 80-an, kebanyakan berorientasi pada pendekatan komunikatif (*communicative approach*). Ciri khas buku ajar yang menggunakan pendekatan ini adalah dilengkapi dengan suplemen antara lain latihan task (*ttasuku renshu*) atau latihan yang berdasarkan topik (*topiku renshu*). Seperti kita ketahui bersama bahwa latihan-latihan semacam itu tidak mendapat perhatian pada buku ajar sebelum tahun 1980-an.

Dapat disimpulkan bahwa kedua tipe buku ajar di atas yaitu tipe buku pertama lebih mementingkan pada kebenaran suatu kalimat, ungkapan atau gramatikal, sedangkan buku ajar tipe kedua lebih menekankan pada pembekalan kompetensi berbahasa para pembelajar (*gengo un'yo noryoku yosei*). Oleh sebab itu dalam PBM-nya ditekankan pada kebenaran (*seikakusa*) dan kelancaran (*ryucho*).

3. Contoh Analisis Buku Ajar Bahasa Jepang

Berikut ini akan dianalisis dua buah buku ajar bahasa Jepang yang paling banyak digunakan di Indonesia pada tahun 1970 sampai 1980, yaitu *Dasar-dasar Bahasa Jepang* dan *The Japanese for Today* antara lain yang akan dianalisis adalah sebagai berikut :

1. Nama Buku
 - 1.1. Penulis, Penyusun atau Editor
 - 1.2. Penerbit
 - 1.3. Ukuran buku dan banyaknya lembaran
 - 1.4. Harga
 - 1.5. Tahun penerbitan

- 1.6. Huruf yang digunakan pada buku
- 1.7. Jumlah kosa kata
- 1.8. Jumlah kanji
- 1.9. Jumlah pelajaran dan judulnya
- 1.10. Jumlah jam pelajaran
- 1.11. Ada atau tidak adanya terbitan buku tersebut di dalam bahasa asing yang lain
- 1.12. Ada atau tidaknya buku suplemen

Baiklah pertama-tama kita lihat buku *Dasar-dasar Bahasa Jepang*.

- a. Nama buku : *Dasar-dasar Bahasa Jepang* dalam bahasa Jepang *Nihongo Nyumon*
- b. Diiterbitkan oleh The Japan Foundation (Kkokusai Koryu Kikin)
- c. Tidak diperjualbelikan
- d. Ukuran A5, semuanya 138 halaman, perubahan Kata Kerja & Kata Sifat dilengkapi dengan Indeks
- e. Diterbitkan pada tanggal 31 Maret 1974
- f. Digunakan huruf Hana dan peromajian dengan sistem Hepburn
- g. Kurang lebih memuat 700 kosa kata
- h. Tanpa dilengkapi dengan Kanji
- i. Terdiri atas 40 pelajaran
- j. Honbun (bacaan utama) adalah percakapan, dilanjutkan dengan daftar kosa kata, dan penjelasan tata bahasa. Semuanya dilengkapi dengan penjelasan bahasa Indonesia.
- k. Untuk diberikan selama 70 jam
- l. Daftar isi buku tersebut adalah sebagai berikut
 - pel. 1. Watashi To Anata
 - pel. 2. Kore Wa Hon Desu
 - pel. 3. Koko Wa Kyoshitsu Desu
 - pel. 4. Koko Ni Hon Ga Arimasu
 - pel. 5. Koko Ni Gakusei Ga Imasu
 - pel. 6. 1,2,,3,4,...
 - pel. 7. Kodomo Gga Arimasu
 - pel. 8. Ikura Desu Ka?
 - pel. 9. Ttsuki, Hinichi, Yobi No Iikata
 - pel. 10. Jikan
 - pel. 11. Nakagetsu Desu Ka?
 - pel. 12. Okii mise; Iroirona Mono
 - pel. 13. Yamada-san No Uchi Wa Okii Desu
 - pel. 14. Atsui Desho
 - pel. 15. Watashi Wa Gakko E Ikimasu
 - pel. 16. Hayaku Okimasu. Benkyo O Ohimasu
 - pel. 17. Kaimono Ni Ikimasu. Ryori Ni Tsukaimasu
 - pel. 18. Densha Ni Noru Hito
 - pel. 19. Uchi O Dete, Gakko E Ikimasu
 - pel. 20. Kainasai, Kaite Kudasai

- pel. 21. Yama Ga Mienasu
- pel. 22. Ame Ga Futte Imasu
- pel. 23. Nani O Shite Imasu Ka
- pel. 24. Zo Wa Hana Ga Nagai Desu
- pel. 25. Dhochira Ga Suki Desu Ka?
- pel. 26. Jidhosa Ga Hoshii Desu
- pel. 27. Nihongo Ga Dekimasu
- pel. 28. America E Itta Koto Ga Arimasu
- pel. 29. Michi O Arukimasu
- pel. 30. Ringo No Yo Desu
- pel. 31. Shiyo To Omotte Imasu
- pel. 32. Issho Ni Ikimasen Ka
- pel. 33. Nonde Mo ii Desu. Nomanakereba Narimasen
- pel. 34. Abunai Kara Desu
- pel. 35. Byoki De Yyasumimashita
- pel. 36. Ame Ga Furiso Desu. Ame Ga Furu So Desu
- pel. 37. Ningyo O Agemashita. Oshiete Agemashita
- pel. 38. Sensei Ni Shikararemashta
- pel. 39. Gakusei Ni Kotaesasemasu
- pel. 40. Okane Ga Areba Do Shimasu Ka

Kajian berikutnya adalah buku *Japanese for Today*.

- a. Nama buku : *Japanese for Today* dalam bahasa Jepang disebut *Atarashu Nihongo*, ditulis dan disusun oleh 8 orang antara lain yaitu Prof. Yoshida Yasuo dan Prof. Teramura Hideo
- b. Diterbitkan oleh Gakhusu Kenkyusha
- c. Harga 3.500 yen
- d. Ukuran A5, semuanya 363 halaman, dilampirkan daftar 50 bunyi bahasa Jepang (Gojuonzu), dan peta Jepang dalam bahasa Inggris. Pada tahun 1987, buku tersebut terutama bagian penjelasan yang semula ditulis dalam bahasa Inggris diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Dr. I. Ketut Surajaya.
- e. Diterbitkan untuk pertama kalinya pada bulan Desember 1973.
- f. Digunakan campuran antara huruf Romaji, Kana dan Kanji. Dengan format yaitu setiap pelajaran dimuat peromajian dengan sistem penulisan Hepburn. Kemudian dilanjutkan dengan honbun yang ditulis dengan huruf Kana dan Kanji-Kanji dasar. Tulisan pada honbun terutama kanji-kanji di bagian *reading* dilengkapi dengan cara bacanya (sistem furigana).
- g. Kurang lebih memuat 3.800 kosa kata.
- h. Terdiri atas 30 pelajaran
 - Honbun ditulis campuran antara Kanji dan huruf Kana
 - Semua honbun ditulis lagi dengan Romaji sistem Hepburn
 - Honbun diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris
 - Dilengkapi dengan penjelasan tata bahasa dengan penjelasannya dibunakan bahasa Inggris
 - Bagian latihan ditulis dengan huruf Romaji

- Bagian percakapan ditulis dengan huruf Romaji dan terjemahannya dalam bahasa Inggris
- Pelajaran 1 dan 2 ditulis dengan huruf Hiragana, pelajaran 3 ditulis dengan huruf Katakana sedangkan pelajaran-pelajaran selanjutnya ditulis dengan campuran ketiga huruf (huruf Hiragana, Katakana dan Kanji. Isi honbun merupakan bacaan yang memperkenalkan tentang Jepang.
- i. Pada bagian pengantarnya dijelaskan bahwa jumlah jam belajar buku tersebut dapat digunakan bervariasi tergantung pada metode dan pembelajar bahasa Jepangnya. Walaupun begitu, apabila digunakan dengan jenjang waktu selama 200 jam diharapkan para pembelajarnya mempunyai kemampuan bahasa Jepang sehari-hari dan dapat pula membaca bacaan sederhana yang berbahasa Jepang dewasa ini.
- j. Dilengkapi dengan rekamannya
- k. Daftar isi buku tersebut adalah sebagai berikut :

D. METODOLOGI STRUKTURAL DAN METODOLOGI KOMUNIKATIF DALAM PENGAJARAN BAHASA JEPANG

Guru bahasa asing, di samping harus menguasai kemahiran bahasa asing, tentu harus menguasai pula metode pengajarannya supaya menyampaikan materi pelajaran kepada subyek belajar dapat menjadi terarah. Bagaimana seorang penulis menyajikan materi pelajaran di dalam bukunya? Berbeda dengan metode pengajaran, karena metode pengajaran adalah cara praktis yang diciptakan untuk digunakan oleh guru agar supaya pengajaran bahasa dapat berhasil sesuai dengan tujuan dari cara itu sendiri. Sedangkan buku ajar membahas metodologi penyajian materi pelajaran bahasa atau metodologi penyusunan buku pelajaran bahasa.

Memilih buku pelajaran dan menggunakan buku adalah dua masalah yang tentunya berkaitan dengan isi materi yang disajikan di dalam buku berikut cara penyajiannya. Dewasa ini, buku *Minna no Nihongo*, buku pelajaran Bahasa Jepang yang diterbitkan di Jepang dan telah banyak dipakai orang, termasuk di Indonesia digunakan hamper di seluruh perguruan tinggi baik swasta maupun negeri. Untuk itu penulis mencoba melihat isi buku tersebut dan berusaha menemukan jawaban mengenai permasalahan tersebut.

1. Isi dari Buku Sumber Data

1.1 Struktur Seluruh Buku

Isi pelajaran utama (25 pelajaran)

1. --wa--desu / dewa arimasen / desu ka / --mo--desu
2. kore, sore, are, kono, sono, ano, partikel “no”.
3. koko, soko, dan lain-lain.
4. Penuturan jam, kata kerja dan keterangan waktu, partikel keterangan waktu ni, kara, made.
5. Kata kerja intransitif dan macam-macam keterangan, partikel “ “ (tujuan), “ “ (alat), “ “ (partner).
6. Kata kerja transitif, obyek, keterangan tempat, penuturan ajakan dan penawaran, partikel (w)o, de.

7. Kata kerja transitif, keterangan alat, pelengkap penyerta, partikel de, ni, kata kerja ageru, morau.
Responsi / Fukushu A :
 - i. mengisi partikel
 - ii. mengisi kata
 - iii. dan lain-lain
8. Adjektif “i”, “a”, bentuk dan atributif.
9. Pola kalimat –wa--ga adj., --wa--ga wakaru, keterangan alasan, partikel kara.
10. Pola kalimat –ni—ga iru/aru, --wa--ni iru/aru.
11. Kata bilangan dan satuan menghitung jumlah benda.
12. Waktu lampau nomina dan adjektif, partikel yori (perbandingan), de (batas pembicaraan), ga (penegas subyek).
13. Pola kalimat –wa—gahoshii, --wa--o—tai, partikel ni (tujuan kepergian, dll)
Responsi B :
 - i. latihan adjektif, bentuk positif, bentuk negatif, waktu sekarang, waktu lampau.
 - ii. mengisi kata
 - iii. mengisi partikel
14. Pola kalimat –te kudasai, aspek –te imasu (kontinuatif).
15. Pola kalimat –temo ii desu, aspek –te imasu
16. Bentuk TE verba, partikel kara (setelah), bentuk sambung adjektif.
17. Pola kalimat –naide kudasai, --nakereba narimasen, --nakutemo ii desu.
18. Pola kalimat –koto ga dekiru, penuturan hobby verba shumi wa eiga o miru koto, keterangan waktu “sebelum” neru mae ni.
19. Pola kalimat –ta kota ga aru, --tari –tari suru, adjektif menjadi adverbial.
Responsi C :
 - i. konjungsi verba –masu, –te, –nai, kamus, –ta.
 - ii. mengisi partikel.
 - iii. mengisi bentuk yang tepat Chotto (machi-masu-) kudasai.
20. Bahasa informal
21. Pola kalimat –to omou, --to iu.
22. Frase nominal watashi ga tsukutta keeki, asoko ni iru hito.
Responsi D:
 - i. memilih kata keterangan tepat
 - ii. memilih kata sambung tepat
 - iii. konjungsi verba –masu, kamus, --nai, - ta, –na katta
23. Frase nominal keterangan waktu hon wo kariru toki, frase kondisional kono botan o osu to, otsuriga demasu.
24. Penuturan BERI & TERIMA barang, verba kureru, ageru, morau, penuturan BERI & TERIMA jasa –te ageru, –te kureru, –te morau.
25. Penuturan kondisional –tara, dan –temo.
Responsi E:
 - i. memilih ungkapan tepat
 - ii. mengisi bentuk kata tepat

- (I) Isi dari bagian percakapan/kaiwa
1. Perkenalan
 2. Bagian informasi/resepsionis
 3. Di toserba
 4. Jadwal
 5. Naik kereta
 6. Hanami di taman
 7. Kado/hadiah
 8. Berkunjung ke rumah orang
 9. Percakapan melalui telpon/ ajakan dan penolakan
 10. Tanya jalan
 11. Di kantor pos
 12. Piknik
 13. Makan siang
 14. Naik taxi
 15. Keluarga
 16. Mesin penjual barang
 17. Periksa dokter
 18. Kegemaran
 19. Jamuan makan
 20. Libur musim panas
 21. Sesudah jam kerja
 22. Di tempat menyewakan apartemen
 23. Menanyakan perpustakaan
 24. Pindah tempat tinggal
 25. Setelah selesai pelatihan.
- (II) Isi dari bagian lampiran
1. Macam-macam penggunaan partikel
 2. Macam-macam penggunaan bentuk verba, adjektif
 3. Macam-macam kata keterangan
 4. Macam-macam kata sambung dan bentuk sambung verba
- (A) Struktur tiap pelajaran
- Contoh : Isi pelajaran 19
1. Pola kalimat/Bunkei
 - a. Penuturan pengalaman –ta koto ga aru
 - b. Penuturan kejadian tanpa urutan –tari-tari suru
 - c. Adjektif menjadi adverbial –atsuku naru
 2. Contoh kalimat/Reibun
Hokkaidoo e itta koto ga arimasu ka.
Hai arimasu. ni nen mae ni tomodachi to ikimashita.
 3. Percakapan/Kaiwa
Tema : “Jamuan makan”
 4. Latihan A/Renshu A
 - a. Latihan konjungsi verba
Bentuk –masu, -ta.
 - b. Latihan bentuk penuturan pengalaman

- itta/tabeta/nobotta koto ga arimasu
- c. Latihan bentuk penuturan kejadian tanpa urutan
Mitari, yondari shimasu
- d. Latihan adjektif dan nomina menjadi advverbia
Takaku/kirei ni/10 sai ni narimasu
5. Latihan B
- 1) dan 3) Latihan penuturan berdasarkan gambar.
 - 2) Latihan tanya-jawab menurut tata bahasa
--ta koto ga arimasu ka
--hai, arimasu/iee, arimasen
 - 4) Mengisi bentuk jawaban menurut tata bahasa
mitari, shitari, shimashita (mimashita, shimashita).
 - 5) Membuat kalimat menurut tata bahasa adjektif menjadi adverbia berdasarkan gambar.
 - 6) Latihan bentuk kalimat sebab akibat
6. Latihan C
- Menyempurnakan wacana (percakapan) pendek menurut tata bahasa, pertimbangan isi informasi juga termasuk.
6. Soal/Mondai
- 1) dan 2) Menggunakan kaset untuk menjawab soal.
 - 3) Tabel verba
Bentuk -masu, -ta
 - 4) Mengisi kata bantu
 - 5) Latihan penggunaan bentuk -ta di dalam konteks kalimat yang tersedia.
 - 6) Latihan adjektif menjadi adverbia berikut penggunaannya dengan kalimat pasangan.
 - 7) Latihan pemahaman teks

2. Pengkajian terhadap Metodologi Penyajian Materi pada Buku Sumber Data

Buku sumber data sebagai wakil dari sejumlah buku pelajaran Bahasa Jepang yang diterbitkan di Jepang. Buku ini menurut penulisnya adalah buku pelajaran yang digunakan untuk tingkat dasar bagi subyek belajar pemula (dari nol). Jika kita kaji isi buku secara mendalam, maka akan ditemukan perbedaan yang mendasar, namun sekaligus juga bisa ditemukan persamaan yang ada pada semua buku pelajaran. Pengkajian yang dilakukan di sini bertujuan untuk menemukan perbedaan dan persamaan tersebut.

Pengkajian buku sumber data dilakukan berdasarkan instrumen yang berasal dari keperluan komunikasi bahasa. Instrumen ini adalah tata bahasa, misalnya pola kalimat, partikel, pos-verba (kata bantu verba), kategori gramatikal (kala, aspek, kasus, modalitas, dan lain-lain), ragam bahasa, dan lain-lain. Berikutnya adalah nosi bahasa, yaitu ide-ide yang timbul dari dalam benak kita untuk keperluan bicara, misalnya cara menghitung, penyebutan tanggal, dan penyebutan jumlah benda. Terakhir adalah topik pembicaraan, yaitu tema pembicaraan yang dibutuhkan untuk keperluan percakapan, misalnya berbelanja, menonton bioskop, menanyakan jalan, dan lain-lain. Ketiga instrumen ini nampak jelas dapat dikontraskan menjadi dua, yaitu instrumen tata

bahasa dan instrumen tema komunikasi, yang mencakup nosi bahasa dan topik pembicaraan, termasuk isi kosa kata yang ada di dalamnya..

Pada buku sumber data ditemukan tempat berpijak untuk penyajian materi pelajaran data penyusunan buku sebagai berikut :

3. Buku Sumber Data

Semua pelajaran, disusun berdasarkan materi dan urutan tema komunikasi dan tata bahasa. Jadi pelajaran yang disusun berdasarkan tata bahasa ada sebanyak 50% dan yang disusun berdasarkan tema komunikasi ada sebanyak 50%.

Pada bagian responsi, ada sebanyak 9 butir (64%) yang disusun berdasarkan materi tata bahasa dan sebanyak 5 butir (36%) yang disusun berdasarkan tema komunikasi.

Pada bagian percakapan, tiap pelajaran hanya diisi dengan satu topik, ke dalam satu topik percakapan ini disiapkan materi tata bahasa yang sama dengan pada pelajaran utama, sehingga penyajian materi pelajaran berdasarkan tema komunikasi dan tata bahasa menjadi seimbang, masing-masing sebanyak 50%, oleh karena penyajian tema komunikasi dan tata bahasa pada pelajaran utama masing-masing separuh, maka pada bagian percakapan, penyajian tema komunikasi menjadi 75% dan penyajian tata bahasa hanya 25%.

Pada lampiran, penyajian partikel dan bentuk verba serta adjektif termasuk berdasarkan tata bahasa, sedangkan penyajian kata keterangan dan kata sambung termasuk berdasarkan tema komunikasi, jelasnya adalah nosi bahasa.. dengan demikian, pada bagian ini penyajian menjadi seimbang, masing- masing 50%.

Dari sudut satuan tiap pelajaran, pengkajian membawa hasil sebagai berikut :

- | | | |
|-------------------|------|----------------------------------|
| 1. Pola kalimat | 100% | tata bahasa |
| 2. Contoh kalimat | 75% | tata bahasa, 25% tema komunikasi |
| 3. Percakapan | 50% | tata bahasa, 50% tema komunikasi |
| 4. Latihan A | 100% | tata bahasa |
| 5. Latihan B | 50% | tata bahasa, 50% tema komunikasi |
| 6. Latihan C | 50% | tata bahasa, 50% tema komunikasi |
| 7. Soal | 75% | tata bahasa, 25% tema komunikasi |

4. Buku Sumber Data (2)

Susunan buku ini ternyata berbeda dengan buku sumber data (1), pelajaran utama disusun berdasarkan topik percakapan yang di dalamnya diberi muatan tata bahasa yang telah diatur terlebih dahulu. Topik percakapan yang disajikan terbagi dua, tema besar dan tema kecil, yang merupakan sub-tema besar. Dari sudut kepreluan komunikasi, nampak bahwa yang dapat dijadikan sebagai satuan tema komunikasi adalah sub-tema, bukan tema besar. Tema besar berjumlah 15 sesuai dengan jumlah pelajaran, tetapi sub-tema seluruhnya berjumlah 41. Satuan tata bahasa yang perlu dihitung adalah 15 sesuai dengan jumlah pelajaran karena setiap unit tata bahasa yang ditampilkan digunakan bersama-sama di dalam sub-tema.

Dengan demikian, materi pelajaran pada pelajaran utama yang disusun berdasarkan tema komunikasi adalah $(15 : (41 + 15)) \times 100\% = 27\%$. Sedangkan yang disusun berdasarkan tata bahasa adalah $(15 : (41 + 15)) \times 100\% = 27\%$.

Sebelum pelajaran utama buku ini, ada dua pelajaran awal. Pada bagian ini seluruh materi pelajaran disusun berdasarkan tema komunikasi (100%).

Pada bagian pendukung pelajaran utama, seluruh materi pelajaran disusun berdasarkan tata bahasa (100%). (Catatan : sebenarnya ada sebagian kecil yang disusun berdasarkan nosi bahasa, tetapi karena sedikit sekali, maka diabaikan).

Dengan demikian, dari sudut satuan seluruh buku, sumber data (2) menyajikan materi pelajaran berdasarkan tema komunikasi sebanyak $(73\% + 100\% + 0\%) : 3 = 58\%$. Sedangkan yang disusun berdasarkan tata bahasa sebanyak $(27\% + 0\% + 100\%) : 3 = 42\%$.

Dari sudut satuan tiap pelajaran, hasilnya adalah sebagai berikut :

1. Kosakata percakapan 100% tema komunikasi
2. Percakapan 50% tata bahasa
50% tema komunikasi
3. Kosakata baru 25% tata bahasa
75% tema komunikasi
4. Drill (1)
 - a. Latihan A 50% tata bahasa
50% tema komunikasi
 - b. Latihan B 50% tata bahasa
50% tema komunikasi
 - c. Latihan C 50% tata bahasa
50% tema komunikasi
5. Drill (2)
 - a. Latihan A 50% tata bahasa
50% tema komunikasi
 - b. Latihan percakapan 25% tata bahasa
75% tema komunikasi
 - c. Kalimat pokok 100% tata bahasa
 - d. Latihan ucapan 100% tema komunikasi
 - e. Kosakata berguna 100% tema komunikasi

Total :

Penyajian tema komunikasi : $\{(100\% \times 3) + (5\% \times 5) + (75\% \times 2)\} : 11 = 63,6\%$

Penyajian tata bahasa : $\{(50\% \times 5) + (100\% \times 1) + (25\% \times 2)\} : 11 = 36,4\%$

Total penyajian buku sumber data (2) :

a. Berdasarkan tata bahasa : $(42\% + 36,4\%) : 2 = 39,2\%$

b. Berdasarkan tema komunikasi : $(58\% + 63,6\%) : 2 = 60,8\%$

Dengan demikian, pada dasarnya, penulis buku sumber data (1) menyajikan materi pelajaran di dalam bukunya berdasarkan tata bahasa dan buku sumber data (2) berdasarkan tema komunikasi. Tabel di atas juga memberitahu kita bahwa tidak ada buku pelajaran kemahiran bahasa yang hanya menyajikan tema komunikasi tanpa tata bahasa. Jadi buku yang hanya menyajikan tata bahasa adalah buku tata bahasa yang isinya bersifat teoritis, sehingga tidak dapat digunakan sebagai buku pelajaran kemahiran bahasa, karena materi tata bahasa pada buku kemahiran bahasa harus bersifat pragmatis, yaitu tata bahasa yang langsung diterapkan untuk digunakan, bukan untuk dipahami saja. Di pihak lain sekalipun merupakan buku percakapan,

juga harus memuat materi tata bahasa yang telah diperhitungkan. Jika tidak, maka buku tersebut tidak dapat dipergunakan sebagai buku pelajaran.

Dari pengkajian di atas pula dapat diketahui bahwa pada kedua buku pelajaran terdapat prinsip dasar pada cara menyajikan materi pelajaran yang di dalam pemanfaatannya akan melahirkan metode pengajaran, sehingga menjadi suatu pendekatan untuk menyusun buku pelajaran bahasa. Ini adalah metodologi penyajian materi atau metodologi penyusunan buku pelajaran bahasa. Dari hasil pengkajian, ditemukan adanya dua metodologi yang digunakan, yaitu :

1. Metodologi struktural, yaitu metodologi berdasarkan tata bahasa.
 2. Metodologi komunikasi, yaitu metodologi berdasarkan tema komunikasi.
- Metodologi struktural digunakan oleh penyusun buku sumber data (1) dan metodologi komunikatif digunakan oleh penyusun buku sumber data (2). Metodologi struktural cenderung mengajarkan tata bahasa, tetapi metodologi komunikatif cenderung menyingkirkan tata bahasa.

Dari sudut sejarah metodologi struktural dapat dikatakan bersifat tradisional, karena pendekatan tata bahasa telah lama digunakan untuk mengajarkan bahasa. Buku-buku pelajaran bahasa Jepang yang diterbitkan di Jepang sebelum tahun 80-an rata-rata menggunakan metodologi ini, misalnya buku sumber data (1), buku induknya diterbitkan pada tahun 1972. Akan tetapi, metodologi komunikatif adalah metodologi baru. Metodologi ini diperkirakan berasal dari metode komunikatif. Metode komunikatif sebagai metode pengajaran. Dicituskan oleh D. A. Wilkins dari Inggris pada tahun 1976 melalui bukunya *National/ Functional Syllabuses* dan disempurnakan oleh Keith Morrow dan K. Johnson pada tahun 1981, melalui bukunya *Communication in the Classroom*. Di dalam buku ini terpampang metode komunikatif secara terperinci sebagai metode pengajaran bahasa asing. Buku sumber data (2) diterbitkan pada tahun 1984, jadi sesudah metode komunikatif diperkenalkan di Jepang.

Dari sudut kemampuan subyek belajar, buku dengan metodologi struktural cocok bagi mereka yang berkemampuan kognitif tinggi karena terdapat banyak unsur tata bahasa yang membutuhkan proses *verstehen* (pemahaman kognitif) yang tinggi, misalnya kala, aspek, kasus, dan modalitas. Tetapi buku dengan metodologi komunikatif cocok bagi mereka yang berdaya ingat tinggi (orang yang cenderung dan mudah menghafal), karena tema-tema komunikasi dapat digunakan hanya dengan cara menghafal saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Kawaguchi, “Nihongo Kyoiku to Kyokasho Kyoshi no Tame no Kyokasho”, *Nihongogaku*, Aruku Shuppan, Edisi Februari 1993, Vol. 12, hlm. 22.
- Kawarazaki, Mikio. *et. al.*, “Zadankai Riso no Kyokasho, Riso no Tsukaikata”. *Nihongo*, Aruku Shuppan, Edisi Juli 1992, hlm. 4 – 8.
- Kimura, Muneo, *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran Bahasa Jepang*. Diterjemahkan oleh Ahmad Dahidi, M.A. (Program Pendidikan Bahasa Jepang FPBS IKIP Bandung, 1994).
- Morrow & Johnson, 1981, *Communication in the Classroom*, Longman.
- Nababan, Sri Utari Subyakto, *Pragmalinguistik Kontrastif: Suatu Penjajakan Gaya Komunikasi antara Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia*, Laporan Proyek Penelitian, Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: 1990).
- Nagara, Susumu dkk., 1989, *Gaikokugo Kyoiku Riron no Shi-teki Hattan to Nihongo Kyoiku*, Aruku.
- Noji, Jun'ya, (Ed), *Kokuka Joyogo 300 No Kiso Chishiki*, (Tokyo: Meiji Shoin, 1981).
- Takamizawa Hajime, 1989, *Atarashii Gaikokugo Kyojuho to Nihongo Kyoiku*, Aruku.
- Tarigan. H.G., *et al.*, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia* (Bandung: Angkasa, 1986).
- Walkins, D.A., 1976, *National Syllabuses*, Oxford University Press.